



JURNAL BASICEDU

Volume 6 Nomor 3 Tahun 2022 Halaman 4862 - 4868

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Konsep Dilema Etika dalam Pengambilan Keputusan: Tinjauan Pustaka dalam Modul Guru Penggerak

Imas Kurniawaty¹, Aiman Faiz²✉

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia¹

Universitas Muhammadiyah Cirebon, Indonesia²

E-mail: i.kurniawaty@upi.edu¹, aimanfaiz@umc.ac.id²

Abstrak

Program guru penggerak merupakan salah satu upaya pemerintah untuk memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan konsep etika yang dijelaskan dalam modul guru penggerak yang berkaitan dengan pengambilan keputusan. Riset ini menggunakan metode tinjauan *library research* atau studi pustaka. Hasil analisis studi pustaka mengungkapkan bahwa terdapat pola pengambilan keputusan yang terdapat pada modul 3 program guru penggerak, peneliti menyimpulkan dengan 9 pola keputusan dilema etika bertujuan untuk mengembangkan kemampuan guru atau calon kepala sekolah yang mampu melakukan pengambilan keputusan berdasarkan prinsip pemimpin pembelajaran yang menggunakan prinsip moral dalam melakukan pengambilan keputusan dan implementasinya mampu menerapkan strategi untuk menghindari adanya isu kode etik kepemimpinan sekolah dan konflik kepentingan. Dapat disimpulkan dalam pengambilan keputusan dilema etika yang dipelajari pada modul guru penggerak memberikan stimulus dan pembiasaan bagi para guru yang mengikuti program guru penggerak. Dengan dilema etika diharapkan guru para mampu secara konstruktif berpikir melalui tahapan-tahapan yang lebih baik agar pengambilan keputusan mengedepankan aspek moralitas dan etik dalam lingkungan kerja.

Kata Kunci: Guru penggerak, dilema etika, pengambilan keputusan.

Abstract

The driving teacher program is one of the government's efforts to improve the quality of education in Indonesia. The purpose of this study is to describe the ethical concepts described in the teacher driving module related to decision making. This research uses a library research review method or literature study. The results of the analysis of the literature study reveal that there are patterns of decision making contained in module 3 of the teacher driving program, the researchers conclude with 9 patterns of ethical dilemma decisions aimed at developing the ability of teachers or prospective principals who can make decisions based on the principles of learning leaders who use moral principles in teaching and learning. make decisions and implement them able to implement strategies to avoid issues of school leadership code of ethics and conflicts of interest. It can be concluded that in decision-making, the ethical dilemmas studied in the teacher-activator module provide a stimulus and habituation for teachers who participate in the teacher-driven program. With ethical dilemmas, it is hoped that teachers will be able to think constructively through better stages so that decision-making prioritizes aspects of morality and ethics in the work environment.

Keywords: Motivator teacher, ethical dilemma, decision making.

Copyright (c) 2022 Imas Kurniawaty, Aiman Faiz

✉ Corresponding author :

Email : aimanfaiz@umc.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2961>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 6 No 3 Tahun 2022
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan prioritas utama dalam mengembangkan sebuah negara, negara yang peduli akan kualitas pendidikannya sudah pasti akan memposisikan pendidikan menjadi nomor satu. Hal demikian masuk akal karena melalui pendidikan akan terjadi perubahan di sektor-sektor lain seperti ekonomi, sosial dan budaya.

Salah upaya dalam memperbaiki kualitas pendidikan Indonesia salah satunya adalah memperbaiki komponen penting yaitu guru. Satunya yang menjadi sorotan dalam dunia pendidikan adalah bagaimana kualitas guru di Indonesia. Bahkan akhir-akhir ini sering terdengar istilah pendidikan tanpa ilmu pendidikan, atau disebut praktik PENTIP dalam dunia pendidikan. Ungkapan tersebut menurut pakar pendidikan Prayitno (2010) mengatakan bahwa ilmu pendidikan tidak diterapkan dengan baik dalam dunia pendidikan. Hilangnya ilmu pendidikan dalam dunia pendidikan bukan hal yang bisa dianggap remeh seperti halnya diungkapkan Sadulloh (2015) yang mengungkapkan bahwa, segala aktivitas berkaitan dengan mendidik bukanlah perbuatan yang sembarangan sebab mendidik menyangkut kehidupan serta nasib anak manusia. Itulah sebabnya pendidikan mesti berlandaskan kaidah ilmu pendidikan agar tidak terjadi kesalahan atau malpraktek pendidikan. Bahkan ada asumsi dan riset kondisi pendidikan saat ini turut diperburuk oleh keadaan pandemi covid-19 sebagai akibatnya semakin terlihat penurunan kualitas pembelajaran.

Untuk memperbaiki kondisi pendidikan Indonesia maka pemerintah dalam hal ini Kemendikbud-Ristek mengembangkan program Program Guru Penggerak sebagai bentuk respon dari kondisi pendidikan yang dialami oleh bangsa Indonesia. Program Guru penggerak adalah program yang ditujukan untuk mengembangkan berbagai kemampuan guru untuk mampu berinovasi dan menjadi inspirasi bagi siswa maupun teman sejawat sehingga dapat menjadi pioneer pendidikan terutama dalam menghadapi kondisi zaman atau pembelajaran pada abad-21 ini yang mengedepankan teknologi pendidikan (Faiz & Faridah, 2022; Faiz et al., 2022).

Dalam modul guru penggerak peneliti tertarik dan memfokuskan pada satu bahasan yaitu Konsep Dilema Etika Dalam Pengambilan Keputusan. Etika menjadi salah satu pembahasan penting yang diterapkan dalam modul guru penggerak. Pentingnya pembahasan etika adalah upaya dalam menjaga keharmonisan manusia dalam menjalani kehidupan bersosial. Etika merupakan refleksi dari perilaku moralitas manusia (Abidin, 2021). Tidak memahami bagaimana cara ber-etika, menandakan tidak bisa hidup dalam bersosialisasi termasuk dalam dunia pendidikan sekalipun.

Istilah etika merupakan hal yang sering kita jumpai, namun secara implementasi perlu ditelaah lagi apa itu etika secara lebih rinci. Dalam buku Bertens, (2007) kata “etika” atau ethos bersumber dari bahasa Yunani Kuno yang memiliki makna adat kebiasaan, akhlak, watak, sikap, sudut pandang berpikir. Pada bentuk jamak (ta etha) artinya merupakan tata cara norma. Pada kamus bahasa Indonesia (KBBI, edisi ke-1, 1988), etika dijelaskan melalui pembedaan tiga arti yaitu; 1) ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk serta tentang hak dan kewajiban moral (akhlak); 2) perpaduan asas atau nilai yang berkenan pada landasan akhlak; 3) nilai tentang benar dan keliru yang dianut suatu golongan atau masyarakat (Abidin, 2021). Secara umum bisa dikatakan bahwa etika merupakan filsafat perihal tindakan manusia menjadi manusia. Suatu tindakan itu memiliki nilai etis jika dilakukan sang manusia serta pada kerangka manusiawi. Dalam hal ini maka jelas bahwa etika itu berurusan secara langsung terkait tindakan atau tingkah laku manusia. Tingkah laku manusiawi ini bukan tingkah laku yang tidak ada maknanya, tetapi yang mengejar nilai-nilai kebaikan (Dewantara, 2018).

Berdasarkan pada penjelasan di atas, peneliti tertarik dan bertujuan untuk mendeskripsikan konsep etika yang dijelaskan dalam modul guru penggerak yang berkaitan dengan pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan dalam program guru penggerak berlandaskan pada prinsip pemimpin pembelajaran yang menjadi fokus dalam pengembangan guru penggerak.

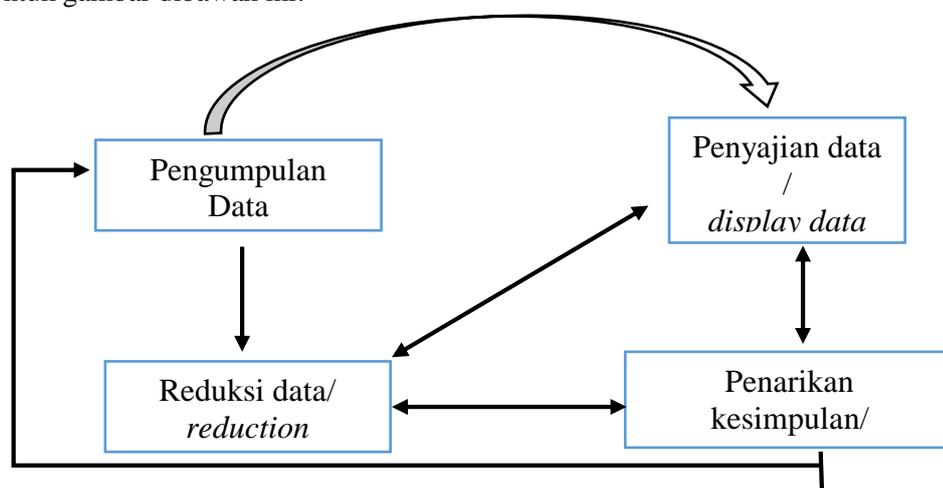
METODE

Riset ini menggunakan metode tinjauan *library research* atau studi pustaka. Tujuan dari studi pustaka adalah untuk mengumpulkan data, mengkonsepkan dan menyimpulkan kembali garis besar dan pemikiran yang sudah ada dalam pemikiran terdahulu yang dipadukan dengan pemikiran penulis dan dikaitkan dengan topik penelitian. (Faiz et al., 2022). Sebagaimana diungkapkan oleh Pitaloka et al., (2021) bahwa dalam penelitian studi pustaka mampu memberikan manfaat terhadap problem dan konsep berpikir yang sedang dibahas karena berisi kajian-kajian terdahulu. Peneliti menghimpun langkah-langkah penelitian kajian pustaka mengambil konsep yang dikemukakan oleh Nasution, N., Yaswinda, Y., & Maulana, (2019; Pitaloka et al., 2021; Purwati et al., 2022) adalah sebagai berikut;



Gambar 1. Langkah-langkah penelitian studi pustaka

Untuk menghasilkan penarikan kesimpulan yang utuh, peneliti menggunakan teknik analisis data yang diadopsi dari teori Sugiyono (2015) dengan komponen pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan terkait topik yang sedang dibahas. Alur analisis tersebut dapat divisualisasikan dalam bentuk gambar dibawah ini:



Gambar 2: alur analisis data (Sugiyono, 2013; Faiz & Soleh; Faiz, Novthalia, et al., 2022)

HASIL DAN PEMBAHASAN

“*Every man has by nature desire to know.*” Setiap manusia dari kodratnya ingin tahu. Demikian kalimat pembuka buku monumental berasal dari Aristoteles, *Metaphysics*(980a25). manusia dari kodratnya adalah makhluk berpikir, ingin mengenal, menggagas, merefleksikan dirinya, sesamanya, Tuhannya, hidup kesehariannya, lingkungan dunia kehadirannya, dari serta tujuan keberadaannya, dan segala sesuatu yang berpartisipasi dalam kehadirannya. hasrat rasional ini ialah bagian kodrati keberadaan dan kehadiran manusia. Karakter rasional kehadiran manusia adalah suatu kewajaran, kenormalan, ke-natural-an (Dewantara, 2018). Artinya manusia memiliki hasrat untuk terus belajar mencari informasi untuk mengembangkan kemampuan dirinya termasuk dalam menghadapi isu dan dilema etika.

Dalam kehidupan sehari-hari kita tentu pernah berada pada posisi dilematis, posisi di mana seseorang berada pada suatu kondisi antara memilih a atau b, yang keduanya tidak bisa dilakukan bersama sehingga harus memilih satu pilihan berdasarkan pada pertimbangan-pertimbangan. Pertimbangan tersebut yang menjadi alasan dalam keputusan bagi individu. Tak hanya itu saja, pengambilan keputusan harus berlandaskan pada tindakan yang memenuhi standar kriteria normatif dengan memenuhi standar syarat moral atau etis.

Dalam dilema etika, menurut Rusworth M. Kidder (1995) dalam buku *How Good People Make Tough Choices: Resolving the Dilemmas of Ethical Living* mengungkapkan, setidaknya ada 9 langkah pengujian keputusan. Adapun 9 langkah tersebut diantaranya: 1) Mengenali nilai-nilai yang saling bertentangan; 2) menentukan siapa yang terlibat dalam situasi tersebut; 3) mengumpulkan fakta; 4) pengujian benar atau salah; 5) pengujian benar-benar; 6) melakukan prinsip resolusi; 7) investigasi opsi trilema; 8) buat keputusan; 9) lihat lagi keputusan dan refleksikan. Adapun secara rinci akan dijelaskan dalam penjelasan selanjutnya.

Dalam pengambilan keputusan langkah *pertama* yang harus diambil dalam dilema etika adalah mengenali nilai-nilai yang saling bertentangan tersebut. Hal tersebut untuk menghindari sudut pandang subjektifitas atas pengambilan keputusan. Kematangan dalam penalaran moral dalam memahami nilai-nilai yang saling bertentangan menjadi kunci dalam kematangan berpikir dan pengambilan keputusan. Tentunya penalaran dalam menyelesaikan masalah dilema etik ini perlu dilatih untuk dapat menyelesaikan masalah secara mandiri (Bleazby, 2019: 3-4).

Yang *kedua* adalah menentukan siapa yang terlibat dalam situasi dilema etika. Dalam hal ini, empati dan simpati seorang guru atau kepala sekolah harus terpanggil, hal demikian karena jika hal yang berkaitan dengan moralitas dan isu etik maka semua individu harus mau terlibat untuk menyelesaikan secara bersama. Jangan sampai egoisme individu mengkandaskan nilai empati seseorang. Empati sendiri merupakan aspek kognisi yang berperan untuk merespon adanya emosi yang datang dari luar/ orang lain yang kemudian dapat membangun hubungan interpersonal dengan orang lain (Spreng, R. N., McKinnon, M. C., Mar, R. A., & Levine, 2019; Faiz et al., 2020) Faiz et al., 2020).

Langkah ketiga dalam pengujian keputusan dilema etika adalah mengumpulkan fakta yang sejalan dengan kondisi saat ini karena proses pengambilan keputusan yang baik perlu dilengkapi dengan data. Data tersebut menjadi penting karena dalam dilema etika tidak sekedar teoritis, namun hakikatnya ada faktor lain yang mendorong dan mempengaruhi situasi tersebut sehingga dengan kelengkapan data akan menjelaskan bagaimana alasan seseorang dan dapat mencerminkan kepribadian seseorang pada kondisi tersebut. Guru juga perlu menganalisis hal potensial apa saja yang bisa terjadi di kemudian hari atau waktu lain (Modul Guru Penggerak, 2022).

Langkah keempat dalam pengujian keputusan dilema etika adalah pengujian benar atau salah. Pada bagian ini terdapat 5 komponen kunci yang perlu menjadi perhatian bagi guru diantaranya; 1) Uji legal, uji legal untuk mempertimbangkan apakah terdapat pelanggaran hukum dalam kondisi tersebut; 2) uji regulasi/ standar profesional, apabila seorang guru dihadapkan pada sebuah dilema etika dan tidak ada indikasi pelanggaran hukum dalam dilema tersebut maka perlu dirubah sudut pandang terkait pelanggaran kode etik di dalamnya; 3) Uji intuisi, uji intuisi mengedepankan bagaimana *sensitivity* perasaan seseorang. Uji intuisi akan mengantarkan *sensitivity* perasaan seseorang akan menimbulkan berbagai pertanyaan, salah satunya akan merasakan dan bertanya tentang apakah ada yang salah dengan kondisi demikian; 4) Uji Publikasi, uji publikasi terkait dengan bagaimana pertimbangan seseorang dalam melakukan komunikasi dalam media sosial. Dalam hal ini antara ranah pribadi dan konsumsi publik. Namun perlu digaris bawahi bahwa uji publik ini berkaitan dengan bagaimana seseorang secara bijak dalam menggunakan teknologi; 5) Uji panutan/ idola, dalam hal ini modeling menjadi fokus utama sebagai contoh dalam pengambilan keputusan, misalnya pengambilan keputusan anda berdasarkan pada apa yang anda lihat dari orang lain, orang tua misalnya. Berdasarkan pada kelima uji keputusan yang sudah dijelaskan di atas, terdapat tiga prinsip utama dalam pengambilan keputusan diantaranya; uji intuisi yang berkaitan dengan proses berpikir berbasis pada peraturan

(*Rule-Based Thinking*) yang berkaitan dengan kepekaan prinsip secara mendalam; Uji publikasi dengan orientasi berpikir pada hasil akhir (*Ends-Based Thinking*); Uji Panutan/Idola yang berhubungan dengan prinsip berpikir dengan rasa peduli dengan landasan pada rasa empati dengan memposisikan diri kita pada orang lain. Perlu dicatat apabila pada situasi dilema etika yang anda hadapi gagal pada salah satu atau lebih pada syarat pengujian keputusan tersebut maka idealnya tidak mengambil resiko dengan keputusan yang merugikan karena anda menghadapi situasi moral dilema bukan bujukan moral.

Langkah kelima dalam pengujian keputusan dilema etika adalah Pengujian paradigma benar dengan benar. Mengacu pada paradigma tersebut maka terdapat kondisi yang dapat dicontohkan sebagaimana; 1) individu berhadapan dengan masyarakat; 2) rasa keadilan bertentangan dengan rasa kasihan; 3) kebenaran menghadapi kesetiaan; 4) jangka pendek dengan jangka panjang. Dengan memahami dan mengidentifikasi paradigma tersebut bukan hanya sekedar mengelompokkan sebuah permasalahan, akan tetapi memberikan stimulus terkait penajaman berpikir terhadap situasi yang benar-benar bertentangan antara dua nilai inti kebajikan yang memiliki kesamaan nilai dan sama pentingnya (Modul Guru Penggerak, 2022).

Langkah keenam dalam dilema etika adalah terkait dengan pola penyelesaian dilema dengan pola 3 prinsip diantaranya; 1) Berpikir dengan orientasi Hasil Akhir; 2) Berpikir dengan landasan aturan; 3) Berpikir dengan landasan pada Rasa kepedulian.

Ketujuh dalam pengujian keputusan dilema etika adalah investigasi opsi Trilema. Pengambilan keputusan sering melibatkan 2 pilihan yang menjadi dasar pertimbangan, namun kita perlu mencari opsi lain yang dapat dipilih. Kita bisa menggunakan proses berpikir secara mendalam, menjadi filsuf untuk berkompromi dengan berbagai situasi. Manusia secara spontan mampu menyelesaikan permasalahan dengan kreatif yang terkadang muncul pada saat manusia merasa kebingungan dalam penyelesaian masalah tersebut. Konsep tersebut dinamakan investigasi opsi trilema.

Langkah kedelapan dalam pengujian keputusan dilema etika adalah pengambilan keputusan dalam dilema etika yang mempertimbangkan sudut pandang moral. Piaget menekankan pengembangan penilaian moral - proses di mana seseorang membangun alasan yang semakin kompleks dan universal "mengapa" seseorang harus atau tidak harus mengambil tindakan moral tertentu (Snarey & Pavlov, 1991; Golis, 2019). Kohlberg (Weinreich, 1975) menjelaskan bahwa pengambilan keputusan berdasarkan pada sudut pandang moral yang mengacu pada struktur penalaran dan pertimbangan moral. Penalaran mengacu pada nilai yang menjadi pendukung pada individu dengan nilai secara universal (Schultz, P. W., & Zelezny, 1999). Nilai universal memberikan pemahaman bahwa alam semesta secara menyeluruh dengan sikap yang tidak menekankan pada ego pribadi (Afdal, 2008: 5-6).

Langkah kesembilan dalam pengujian keputusan dilema etika adalah melihat kembali hasil keputusan dengan merefleksikannya. Pada saat keputusan sudah diambil maka seseorang harus melihat kembali dengan menyimpulkan hikmah apa yang dapat diambil dan menjadi tolok ukur pelajaran kedepannya bagi berbagai dilema etika selanjutnya dengan mengklarifikasi, mengevaluasi dan mengkoordinasi sintesis. Melalui sebuah refleksi diharapkan guru mampu menjadi langkah untuk pengambilan keputusan berikutnya.

Dengan kesembilan langkah pengambilan keputusan diharapkan menjadi sebuah panduan bagi guru, kepala sekolah maupun pemangku kebijakan. Namun perlu diingat bahwa 9 langkah pengambilan keputusan yang sudah dijelaskan diatas tidak bersifat kaku. Tetapi bisa dijadikan pisau analisis dalam pengambilan keputusan. Semakin terampil seseorang dalam menganalisis sebuah keputusan secara komprehensif maka semakin tajam kemampuan berpikir secara sintesisnya.

Dengan pola Etika individu dibekali agar memiliki *knowing* moralitas sehingga mampu bertindak sesuai dengan pertimbangan sudut pandang moral, nilai, norma, etika yang menjadi pegangan dalam tatanan masyarakat. Hal demikian menjadi penting karena untuk mencapai hal tersebut seseorang perlu memiliki pola pikir dan sifat yang diperolehnya dari pemahaman etika, filsafat dan Agama yang diarahkan kepada kewajiban maupun prinsip secara universal sebagaimana diungkapkan oleh Phenix (1964: 220) "*The realm of ethics,*

then, is right action. The central concept in this domain is obligation or what ought to be done. The “ought” here is not individual but a universal principle of right”.

Berdasarkan hasil analisis pola pengambilan keputusan yang terdapat pada modul 3 program guru penggerak, peneliti menyimpulkan dengan 9 pola keputusan dilema etika bertujuan untuk mengembangkan kemampuan guru atau calon kepala sekolah yang dapat mengambil keputusan berdasarkan pada prinsip seorang pemimpin pembelajaran dengan berlandaskan pada sudut pandang moral dalam mengambil berbagai keputusan atau kebijakan agar secara implementatif mampu menerapkan strategi yang dapat menghindari isu kode etik terkait konflik kepentingan bagi pimpinan di Sekolah

KESIMPULAN

Pola pengambilan keputusan dilema etika yang dipelajari dalam modul guru penggerak memberikan stimulus dan pembiasaan bagi para guru yang mengikuti program guru penggerak. Dengan dilema etika diharapkan guru para mampu secara konstruktif berpikir melalui tahapan-tahapan yang lebih baik agar pengambilan keputusan mengedepankan aspek moralitas dan etik dalam lingkungan kerja. Sembilan pola keputusan dilema etik memberikan kontrol bagi para guru peserta program guru penggerak untuk dapat memilih keputusan secara komprehensif dan bersifat universal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. K. (2021). *Teori-Teori Etika; Riview Buku Etika Karya K. Bartens* (Pp. 1–26).
- Afdal, A. (2008). Pengaruh Penalaran Moral Dan Sikap Lingkungan Terhadap Akuntabilitas Lingkungan Afdal □ Universitas Fajar Makassar. *Sna Proceeding, 2004*, 1–28.
- Bertens, K. (2007). *Etika*. Pt Gramedia Pustaka Utama.
- Bleazby, J. (2019). Fostering Moral Understanding, Moral Inquiry & Moral Habits Through Philosophy In Schools: A Deweyian Analysis Of Australia’s Ethical Understanding Curriculum . *Journal Of Curriculum Studies, 00(00)*, 1–17. <https://doi.org/10.1080/00220272.2019.1650116>
- Dewantara, A. (2018). *Filsafat Moral (Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia)*. <https://doi.org/10.31227/Osf.io/5cmby>
- Faiz, A., & Faridah. (2022). Program Guru Penggerak Sebagai Sumber Belajar. *Konstruktivisme : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran, 14(1)*, 82–88.
- Faiz, A., Parhan, M., & Ananda, R. (2022). Paradigma Baru Dalam Kurikulum Prototipe. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 4(1)*, 1544–1550.
- Faiz, A., Purwati, P., & Kurniawaty, I. (2020). Construction Of Prosocial Empathy Values Through Project Based Learning Methods Based On Social Experiments (Study Of Discovering Cultural Themes In The Sumber-Cirebon Society). *Ta Dib : Jurnal Pendidikan Islam, 9(1)*, 51–62. <https://doi.org/10.29313/Tjpi.V9i1.6220>
- Faiz, A., & Soleh, B. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. *Jinop (Jurnal Inovasi Pembelajaran), 7(1)*, 68–77. <https://doi.org/10.22219/Jinop.V7i1.14250>
- Golis, C. (2019). The 7mtf: A Practical Tool To Lift Your Emotional Intelligence. *Psychology, 9(4)*, 133-.
- Modul Guru Penggerak. (2022). *Program Guru Penggerak*. Kemendikbud-Ristek.
- Nasution, N., Yaswinda, Y., & Maulana, I. (2019). Analisis Pembelajaran Berhitung Melalui Media Prisma Pintar Pada Anak Usia Dini. *Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 4(1)*, 240.
- Phenix, P. H. (1964). *Realm Of Meaning*. Mcgraw-Hill Book Company.

- 4868 *Konsep Dilema Etika dalam Pengambilan Keputusan: Tinjauan Pustaka dalam Modul Guru Penggerak – Imas Kurniawaty, Aiman Faiz*
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2961>
- Pitaloka, D. L., Dimiyati, D., & Purwanta, E. (2021). Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Toleransi Pada Anak Usia Dini Di Indonesia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1696–1705. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.972>
- Prayitno. (2010). *Layanan Bimbingan Kelompok Dan Konseling Kelompok*. Universitas Negeri Padang.
- Purwati, Darisman, D., & Faiz, A. (2022). Tinjauan Pustaka: Pentingnya Menumbuhkan Nilai Toleransi Dalam Praksis Pendidikan. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3729–3735.
- Rusworth M.Kidder. (1995). *How Good People Make Tough Choices: Resolving The Dilemmas Of Ethical Living*. Harpercollins Publishers.
- Sadulloh, U. (2015). *Landasan Pedagogik*.
- Schultz, P. W., & Zelezny, L. (1999). Values As Predictors Of Environmental Attitudes: Evidence For Consistency Across 14 Countries. *Journal Of Environmental Psychology*, 19(3), 255.
- Spreng, R. N., Mckinnon, M. C., Mar, R. A., & Levine, B. (2019). The Toronto Empathy Questionnaire: Scale Development And Initial Validation Of A Factor-Analytic Solution To Multiple Empathy Measures. *Journal Of Personality Assessment*, 91(1), 62-71. <http://dx.doi.org/10.1080/00223890802484381> Steffgen.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D. Bandung: Alfabeta. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D. Bandung: Alfabeta.*, April 2015, 31–46. <https://doi.org/10.1017/Cbo9781107415324.004>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Alfabeta.
- Weinreich, H. (1975). Kohlberg And Piaget: Aspects Of Their Relationship In The Field Of Moral Development. *Journal Of Moral Education*, 4(3), 201–213. <https://doi.org/10.1080/0305724750040303>